E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 5267-5281
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Studi Literatur Tentang Implikasi Konten Spiritual Dan Tauhid Di Tik Tok Terhadap Religius Awarness Mahasiswa PAI

Rakhmawati[1], Firmansah Kobandaha[2], Muh. Rusli[3], Annisa Nuraisyah Annas[4]
[1,2,3,4]UIN Sultan Amai Gorontalo

Email: rakhmawati@iaingorontalo.ac.id, firmansah@iaingorontalo.ac.id, muhammadrusli@iaingorontalo.ac.id, unaishahniez@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi konten keagamaan, khususnya yang memuat nilai spiritual dan tauhid di platform TikTok, terhadap kesadaran beragama (*religious awareness*) mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan literatur ilmiah, jurnal, dan buku relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten spiritual dan tauhid di TikTok memberikan dampak positif ganda. Di satu sisi, platform ini berfungsi sebagai media dakwah visual yang efektif, memperkaya wawasan keislaman, serta meningkatkan motivasi ibadah dan kepekaan spiritual mahasiswa secara fleksibel. Di sisi lain, derasnya arus informasi keagamaan menuntut literasi digital yang tinggi agar mahasiswa mampu menyaring konten yang dangkal, superfisial, atau menyimpang dari akidah yang benar. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi instrumen penguatan tauhid apabila diakses secara selektif dan kritis.

Kata Kunci: *Konten Spiritual, Tauhid, TikTok, Religious Awareness, Mahasiswa PAI, Studi Literatur.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah mentransformasi lanskap penyebaran keilmuan Islam, di mana media sosial kini menjadi salah satu rujukan utama bagi generasi muda dalam mencari asupan rohani (Jannah, 2025). Fenomena ini ditandai dengan masifnya produksi dan konsumsi konten keagamaan, khususnya di platform berbasis video pendek seperti TikTok yang sangat digemari oleh kalangan mahasiswa.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa platform digital tidak lagi sekadar sarana hiburan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang publik virtual tempat diskursus keagamaan berlangsung secara cepat dan masif. Para kreator konten berlomba-lomba menyajikan narasi spiritual, motivasi Islami, hingga pengajaran tauhid dalam durasi singkat yang dikemas secara kreatif dan menarik perhatian audiens muda.

Indikasi dari tren ini terlihat jelas pada tingginya interaksi mahasiswa, termasuk kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), terhadap video-video bertema spiritualitas dan akidah di beranda aplikasi mereka (Adedo and Deriwanto, 2024). Banyak dari mereka menjadikan potongan ceramah pendek atau nasihat tauhid sebagai bahan refleksi harian yang membentuk pola pikir keagamaan di tengah kesibukan akademik perkuliahan.

Namun demikian, pergeseran medium dakwah ini memunculkan kekhawatiran tersendiri terkait kedalaman materi yang disajikan dalam format ringkas. Format video pendek yang berfokus pada kecepatan informasi sering kali mereduksi kompleksitas ilmu-ilmu keislaman yang mendalam, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang parsial atau bahkan keliru di kalangan audiens.

Di sinilah letak kesenjangan atau gap penelitian yang perlu dikaji secara mendalam oleh dunia akademis. Sebagian besar literatur terdahulu cenderung memandang media sosial secara utuh sebagai sarana positif peningkatan religiusitas atau sebaliknya sebagai ancaman moral, tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana implikasi konten tauhid berdurasi singkat tersebut terhadap *religious awareness* atau kesadaran beragama secara komprehensif. Selain itu, masih sedikit kajian pustaka yang memfokuskan analisisnya pada mahasiswa PAI sebagai subjek yang notabene sedang dibekali ilmu kegamaan secara formal di institusi pendidikan tinggi. Padahal, kelompok ini seharusnya memiliki daya kritis dan standar keilmuan yang lebih matang dalam memfilter serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang berseliweran di ruang digital.

Urgensi penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan guna menjembatani dinamika antara modernitas digital dan esensi penghayatan tauhid yang autentik. Pemahaman yang komprehensif mengenai dampak positif dan negatif dari konsumsi konten spiritual digital ini sangat dibutuhkan untuk merumuskan strategi literasi keagamaan yang adaptif bagi mahasiswa masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mendalam melalui studi literatur ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memetakan secara objektif sejauh mana kontribusi konten spiritual di TikTok dalam membangun kesadaran beragama yang kokoh. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan metode dakwah dan pendidikan Islam di era disrupsi digital.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan secara langsung. Penelitian ini berfokus pada penelaahan dan analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal nasional maupun internasional terakreditasi, prosiding seminar, serta artikel kredibel yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif, di mana data yang terkumpul dari berbagai sumber pustaka dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan, mengeksplorasi, dan memahami fenomena implikasi konten spiritual serta tauhid di platform TikTok terhadap kesadaran beragama (*religious awareness*) mahasiswa PAI. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan ResearchGate dengan kata kunci spesifik terkait. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyaring literatur yang paling relevan, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan guna menghasilkan sintesis komprehensif mengenai dinamika religiusitas generasi digital saat

ini.

PEMBAHASAN

Konseptual Teori Pendidikan Agama Islam dan Religius Awarness

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan sebuah proses bimbingan yang terencana dan sistematis untuk membina peserta didik agar senantiasa memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (Sari, Hendrawati and Purnamasari, 2021). Proses pembinaan ini tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan teoretis semata, melainkan menitikberatkan pada pembentukan kepribadian utuh yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks institusi pendidikan tinggi, PAI berperan strategis sebagai fondasi moral dan intelektual guna membentengi mahasiswa dari degradasi etika di tengah arus modernisasi global.

Secara epistemologis, kerangka konseptual PAI berpijak pada tiga pilar utama yang saling mengintegrasikan, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga pilar tersebut mencakup dimensi keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT, kepatuhan terhadap hukum dan tata aturan agama, serta manifestasi perilaku luhur dalam interaksi sosial sehari-hari. Integrasi harmonis antara ketiga unsur ini menjadi tolok ukur utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri setiap individu, termasuk kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan bangsa.

Dimensi akidah atau tauhid menempati posisi sentral sebagai inti dari seluruh bangunan ilmu keislaman yang diajarkan dalam kurikulum PAI (Husna, Ramadhan and Sari, 2025). Tauhid bukan sekadar pengakuan konseptual akan keesaan Allah SWT, melainkan sebuah kesadaran eksistensial yang menjiwai setiap tindakan, pikiran, dan orientasi hidup manusia. Pemahaman tauhid yang benar akan melahirkan kemerdekaan jiwa dari segala bentuk penghambaan materialistis, sekaligus menumbuhkan orientasi hidup yang selaras dengan ridha Sang Pencipta.

Sementara itu, konsep kesadaran beragama atau *religious awareness* merujuk pada dimensi psikologis dan spiritual yang menunjukkan sejauh mana seseorang menyadari, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaannya dalam realitas kehidupan nyata. Menurut berbagai literatur psikologi agama, *religious awareness* melibatkan fungsi kognitif untuk memahami ajaran agama, fungsi afektif berupa kecintaan dan keterikatan emosional terhadap nilai sakral, serta fungsi konatif yang mendorong manifestasi amal saleh. Kesadaran ini bersifat dinamis, artinya ia dapat mengalami peningkatan maupun penurunan seiring dengan pengaruh lingkungan, interaksi sosial, dan terpaan informasi yang diterima seseorang.

Dalam hubungannya dengan dunia akademik, mahasiswa PAI diharapkan memiliki tingkat *religious awareness* yang lebih matang dibandingkan kelompok masyarakat umum (Purwandari, 2026). Kematangan kesadaran beragama ini tercermin dari kemampuan mereka dalam memadukan antara rasionalitas ilmiah dan penghayatan spiritual yang mendalam. Mereka tidak hanya dituntut untuk memahami dalil-dalil normatif secara tekstual, tetapi juga mampu mentransformasikannya menjadi kepekaan sosial, ketahanan moral, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Akan tetapi, lanskap pembentukan kesadaran beragama di era modern saat ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks akibat hadirnya media sosial seperti TikTok (Muhibudin *et al.*, 2026). Platform digital ini menawarkan corak baru penyebaran informasi keagamaan yang bercirikan kecepatan, visualisasi yang menarik, serta format ringkas yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Fenomena tersebut menciptakan ekosistem baru di mana asupan rohani tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas majelis taklim konvensional, melainkan bersumber dari ruang virtual yang sangat terbuka dan tanpa batas.

Di satu sisi, kehadiran konten spiritual dan tauhid di TikTok berpotensi memperkaya khazanah serta mendongkrak motivasi keberagamaan mahasiswa secara instan. Format video pendek yang dikemas secara kreatif sering kali berhasil

menyampaikan pesan-pesan moral yang menyentuh hati, sehingga mampu membangkitkan kesadaran reflektif di sela-sela kejenuhan aktivitas perkuliahan. Konten-konten tersebut dapat berfungsi sebagai pengingat cepat (*reminder*) yang efektif untuk mempertebal keimanan di tengah hiruk-pikuk kesibukan dunia akademik.

Sifat konten digital yang sangat fragmentaris dan berdurasi singkat menyimpan risiko teoretis yang cukup besar bagi keutuhan pemahaman keagamaan mahasiswa. Reduksi materi keislaman ke dalam format yang sangat ringkas dikhawatirkan dapat mengaburkan substansi ilmiah yang mendalam, melahirkan simplifikasi hukum yang keliru, atau bahkan memicu terbentuknya pemahaman tauhid yang superfisial. Jika mahasiswa mengonsumsi konten tersebut tanpa dibekali metodologi berpikir kritis yang memadai, maka *religious awareness* yang terbentuk rentan menjadi rapuh dan mudah terombang-ambing oleh tren sesaat.

Persinggungan antara teori Pendidikan Agama Islam dan dinamika konsumsi konten digital menuntut adanya kajian yang mendalam mengenai implikasinya secara objektif. PAI harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi ajaran aslinya, sementara mahasiswa PAI dituntut untuk memiliki literasi digital religius yang tangguh. Literasi ini akan menjadi instrumen penting bagi mereka untuk memilah, menyaring, dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid secara tepat di tengah gempuran informasi virtual.

Penguatan konsep PAI dan peningkatan *religious awareness* di era digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan tinggi Islam (Latifah, Hamdanah and Normuslim, 2026). Pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai tauhid harus diintegrasikan dengan kesadaran kritis terhadap media sosial, sehingga kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penguatan spiritualitas yang bermutu. Dengan demikian, mahasiswa PAI tidak hanya menjadi konsumen pasif dunia digital, tetapi mampu bertransformasi menjadi

aktor intelektual yang menebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, otentik, dan mencerahkan.

Diskursus Konten Spiritual dan Tauhid di ik Tok

Platform media sosial TikTok telah menjelma menjadi arena diskursus keagamaan yang sangat dinamis, di mana berbagai kalangan, mulai dari pendakwah profesional hingga kreator independen, berlomba-lomba memproduksi konten bernuansa spiritual. Ruang virtual ini menawarkan corak interaksi baru yang belum pernah ada pada era media konvensional, di mana pesan-pesan moral dan keagamaan dapat diproduksi serta disebarluaskan secara mandiri tanpa melalui birokrasi institusional yang panjang. Fenomena tersebut menciptakan sebuah ekosistem komunikasi terbuka yang mempertemukan beragam pemahaman keislaman dalam satu linimasa digital yang masif.

Di dalam ekosistem TikTok, diskursus mengenai tauhid dan spiritualitas sering kali dikemas dalam bentuk narasi pendek, potongan ceramah inspiratif, atau ilustrasi visual yang menggugah emosi penonton. Pendekatan visual dan auditori yang interaktif ini terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian generasi muda yang mendominasi pengguna aplikasi tersebut. Akibatnya, nilai-nilai ketauhidan yang sebelumnya dipelajari melalui pengajian kitab kuning atau majelis taklim formal kini bermutasi menjadi komoditas digital yang dikonsumsi secara instan di sela-sela aktivitas harian.

Namun demikian, pergeseran medium penyampaian ini memicu perdebatan teoretis yang cukup tajam di kalangan pengamat sosial dan agamawan mengenai kualitas substansi yang disajikan. Para pendukung digitalisasi dakwah berpandangan bahwa TikTok adalah sarana strategis untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama mahasiswa yang lekat dengan budaya digital (Ibad, 2025). Menurut pandangan ini, konten tauhid yang ringkas dapat berfungsi sebagai vitamin rohani cepat saji yang mampu merangsang kepekaan spiritual di tengah kesibukan rutinitas modern yang melelahkan.

Di sisi lain, kritik pedas diarahkan pada sifat konten TikTok yang sangat fragmentaris, di mana kompleksitas ilmu tauhid dan akidah sering kali direduksi demi mengejar durasi video yang singkat. Reduksi semacam ini dikhawatirkan dapat melahirkan pemahaman agama yang dangkal, superfisial, dan kehilangan akar metodologis yang sahih (Jannah, 2025). Ketika konsep-konsep agung mengenai ketuhanan, takdir, dan eskatologi disederhanakan secara berlebihan, penonton berisiko menerima informasi yang parsial tanpa memahami konteks dalil yang utuh.

Diskursus ini juga menyentuh aspek komersialisasi dan popularitas yang kerap menyertai konten-konten keagamaan di media sosial berbasis algoritma. Sering kali, konten tauhid yang bernilai sakral harus berkompetisi dengan konten hiburan lainnya demi mendapatkan jumlah tayangan dan pengikut yang tinggi. Situasi ini memunculkan kekhawatiran bahwa motivasi penciptaan konten tidak lagi murni demi kepentingan dakwah dan pencerahan umat, melainkan tergeser oleh orientasi popularitas, algoritma tren, dan perolehan materi semata.

Bagi kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), dinamika diskursus di TikTok memberikan tantangan tersendiri sekaligus peluang pembelajaran yang menarik. Sebagai akademisi yang mendalami ilmu-ilmu keislaman secara formal, mereka dihadapkan pada realitas di mana teori-teori agama yang mereka pelajari di ruang kuliah berbenturan langsung dengan interpretasi bebas para kreator konten di dunia maya. Hal ini menuntut adanya kemampuan analisis kritis agar mereka tidak terjebak dalam arus informasi keagamaan yang menyesatkan atau menyimpang dari akidah ahlussunnah wal jamaah.

Lebih lanjut, diskursus mengenai konten spiritual ini turut memengaruhi cara mahasiswa memaknai pengalaman religius mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama atau *religious awareness* tidak lagi dibentuk secara eksklusif melalui pembimbingan otoritas keagamaan tradisional, melainkan turut dipengaruhi oleh narasi-narasi digital yang mereka konsumsi setiap hari. Hal ini menciptakan

hibriditas identitas keagamaan di mana elemen modernitas digital dan nilai-nilai spiritual tradisional berpadu membentuk pola keberagamaan generasi muda kontemporer.

Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan tinggi Islam untuk merespons diskursus ini secara proaktif melalui penguatan literasi digital yang berwawasan tauhid. Mahasiswa PAI perlu dibekali dengan seperangkat kriteria epistemologis untuk menilai validitas, kredibilitas, dan kedalaman isi dari setiap konten spiritual yang berseliweran di TikTok. Dengan cara demikian, mereka dapat memposisikan diri secara bijak, tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan aktor yang mampu menyaring dan meluruskan disinformasi keagamaan.

Pada akhirnya, diskursus konten spiritual dan tauhid di TikTok harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan sejarah perkembangan dakwah di era disrupsi informasi. Platform ini menyimpan potensi positif yang luar biasa besar untuk menebarkan kebaikan apabila diiringi dengan filter keilmuan yang matang dan ketulusan niat. Kunci utama dalam menyikapi fenomena ini terletak pada kemampuan literasi kritis individu dalam menavigasi derasnya arus informasi tanpa kehilangan esensi penghambaan yang hakiki kepada Allah SWT.

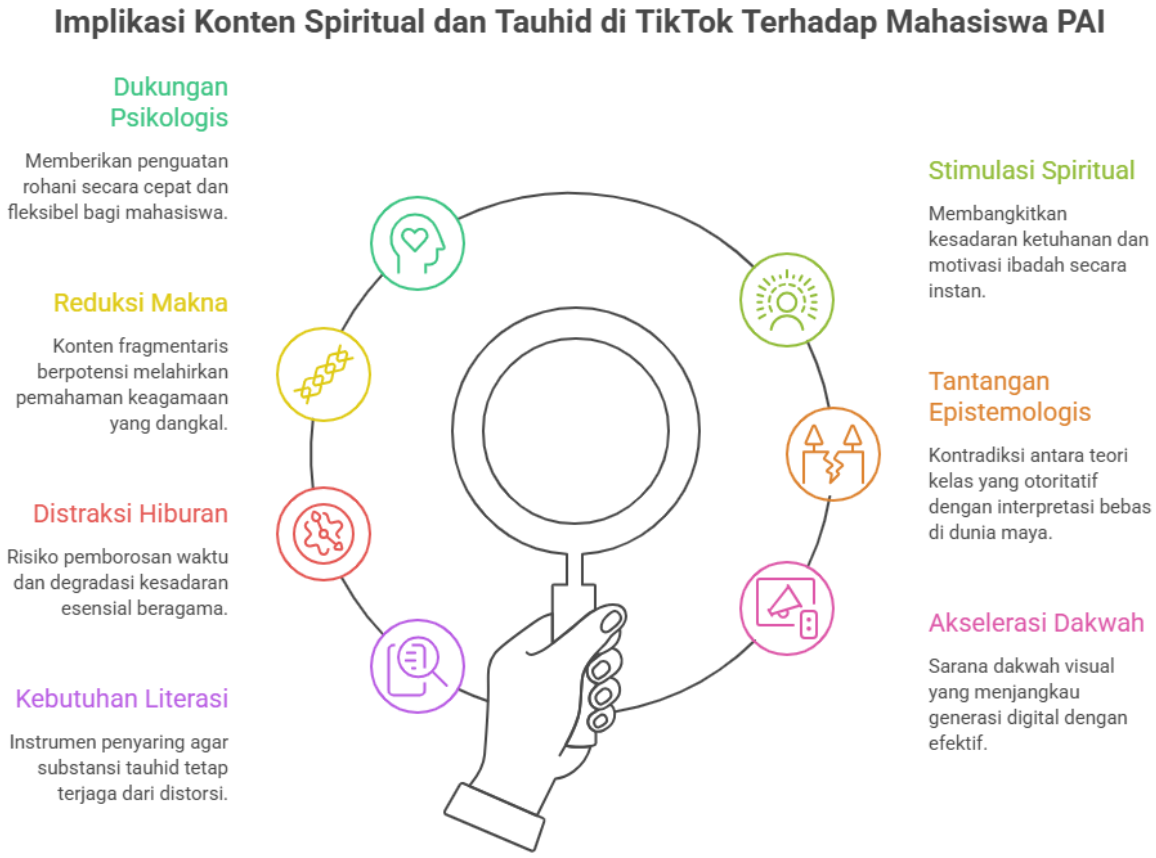
Melalui pemetaan diskursus yang komprehensif ini, kajian mengenai implikasi konten digital terhadap kesadaran beragama mahasiswa PAI menemukan urgensinya yang paling mendasar. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan panduan praktis dan teoretis bagi civitas akademika dalam memanfaatkan teknologi komunikasi modern secara maslahat. Dengan demikian, kemajuan teknologi informasi tetap sejalan dengan upaya pelestarian nilai-nilai tauhid yang murni dan penguatan moralitas bangsa secara berkelanjutan.

Implikasi Konten Spiritual dan Tauhid di Tik Tok Terhadap Mahasiswa PAI

Kehadiran platform digital TikTok sebagai ruang perjumpaan baru bagi diskursus keagamaan telah memicu berbagai implikasi signifikan terhadap tingkat kesadaran beragama (*religious awareness*) di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama

Islam (PAI) (Ahmad, 2026). Berbagai temuan riset akademik mutakhir menunjukkan bahwa intensitas akses mahasiswa terhadap konten spiritual dan tauhid berdampak langsung pada pola pikir, sikap keagamaan, serta motivasi ibadah mereka sehari-hari. Platform ini tidak lagi dipandang sebelah mata, melainkan diakui sebagai media alternatif yang mampu memberikan dukungan psikologis serta penguatan rohani secara cepat dan fleksibel. Berikut bangunan konseptual hasil penelitian ini.

1.1 Bangunan Konseptual Hasil Penelitian



Dari sudut pandang positif, konten-konten bertema tauhid dan motivasi Islami di TikTok terbukti efektif dalam menstimulasi kepekaan spiritual mahasiswa di tengah kejenuhan rutinitas akademik perkuliahan. Format video pendek berdurasi singkat yang

dikemas secara kreatif mampu berfungsi sebagai pengingat (*reminder*) cepat yang membangkitkan kesadaran ketuhanan secara instan. Mahasiswa PAI kerap memanfaatkan potongan ceramah inspiratif tersebut untuk memperbaharui niat, memperkuat keyakinan akidah, serta menumbuhkan ketenangan batin dalam menghadapi berbagai tekanan sosial maupun beban studi yang kompleks.

Kendati demikian, analisis mendalam dari berbagai literatur ilmiah juga menyoroti adanya implikasi negatif yang patut diwaspadai akibat karakteristik algoritma media sosial yang sangat bebas. Sifat konten TikTok yang fragmentaris dan serba cepat sering kali mereduksi kedalaman materi ilmu-ilmu keislaman, termasuk konsep tauhid yang seharusnya dipelajari secara komprehensif melalui metodologi yang mapan. Reduksi makna yang berlebihan ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang dangkal, superfisial, serta rentan memunculkan salah tafsir terhadap hukum-hukum akidah yang fundamental bagi seorang calon pendidik agama.

Bagi mahasiswa PAI yang notabene sedang dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman secara formal di institusi pendidikan tinggi, paparan konten digital yang tidak terfilter ini menciptakan sebuah tantangan epistemologis tersendiri (Rodhiyana *et al.*, 2025). Mereka dihadapkan pada kontradiksi antara teori keagamaan yang otoritatif di ruang kelas dengan ragam interpretasi bebas para kreator konten di dunia maya. Apabila tidak diimbangi dengan nalar kritis yang matang, kondisi tersebut dapat mengaburkan standar keilmuan Islam yang sahih dan mengikis kedalaman penghayatan spiritual yang autentik.

Analisis statistik dari berbagai studi empiris juga menegaskan adanya korelasi yang searah antara intensitas konsumsi media sosial dengan dinamika sikap keagamaan mahasiswa. Peningkatan frekuensi akses terhadap konten bermuatan nilai-nilai ilahiah terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi pelaksanaan ibadah ritual (Annas, 2017). Namun sebaliknya, penurunan kontrol diri dalam menggunakan gawai justru berisiko menjerumuskan mahasiswa pada

pemborosan waktu dan degradasi kesadaran esensial beragama akibat distraksi hiburan duniawi yang masif.

Oleh karena itu, implikasi keberadaan konten spiritual di TikTok harus disikapi secara objektif sebagai pedang bermata dua yang membawa peluang sekaligus ancaman (Djafar *et al.*, 2026). Di satu sisi, ia menjadi sarana akselerasi dakwah visual yang menjangkau generasi digital dengan sangat efektif. Di sisi lain, ia menuntut adanya instrumen penyaring berupa literasi digital religius agar substansi tauhid yang murni tetap terjaga dari distorsi informasi yang menyesatkan.

Peran institusi pendidikan tinggi Islam menjadi sangat krusial dalam membimbing mahasiswa PAI agar mampu memosisikan diri secara bijak sebagai subjek yang aktif dan selektif. Mahasiswa harus didorong untuk tidak sekadar menjadi konsumen pasif yang menelan mentah-mentah setiap narasi keagamaan virtual, melainkan menjadi agen literasi yang mampu menguji validitas sumber dan kedalaman konten (Kobandaha *et al.*, 2025). Dengan demikian, integritas akidah dan kematangan *religious awareness* mereka tetap kokoh di tengah terpaan arus modernisasi digital.

Secara substantif, analisis ini menyimpulkan bahwa teknologi media sosial tidak memiliki sifat moral yang mutlak, melainkan sangat bergantung pada orientasi dan kapasitas penggunanya. Konten tauhid di TikTok akan memberikan implikasi yang maslahat apabila diakses dengan landasan ilmu yang benar, niat yang lurus, serta kesadaran kritis yang tinggi. Sebaliknya, pengabaian terhadap prinsip-prinsip metodologis dalam menyerap ilmu agama digital hanya akan melahirkan kerapuhan spiritual yang membahayakan masa depan pemikiran keislaman.

Melalui pemetaan analisis yang komprehensif ini, terlihat jelas bahwa sinkronisasi antara nilai-nilai tradisional pendidikan Islam dan adaptasi media modern merupakan sebuah keniscayaan sejarah. Dunia pendidikan Islam perlu merumuskan kurikulum tandingan yang responsif terhadap tren digital, sehingga para calon guru PAI memiliki ketahanan mental dan kecakapan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan

zaman. Hal ini akan memastikan bahwa substansi tauhid yang diajarkan tetap berpijak pada sanad keilmuan yang kuat tanpa tertinggal oleh dinamika zaman.

Pada akhirnya, implikasi konten spiritual di TikTok terhadap mahasiswa PAI menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan kedalaman esensi penghambaan kepada Sang Pencipta. Penguatan kesadaran beragama di era digital pada akhirnya akan kembali pada sejauh mana individu mampu menyaring informasi secara bijak demi tercapainya kemurnian akidah dan keluhuran akhlak yang hakiki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konten spiritual dan tauhid di platform TikTok memberikan implikasi ganda terhadap *religious awareness* mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, konten berformat video pendek tersebut berfungsi secara positif sebagai media dakwah visual yang efektif, memperkaya wawasan keislaman, serta meningkatkan motivasi ibadah dan kepekaan spiritual secara fleksibel di tengah kesibukan akademik. Di sisi lain, sifat konten yang fragmentaris dan serba cepat menyimpan potensi negatif berupa reduksi substansi ilmu agama yang mendalam, sehingga berisiko melahirkan pemahaman tauhid yang superfisial atau menyimpang apabila dikonsumsi tanpa filter keilmuan yang memadai. Oleh karena itu, penguatan literasi digital religius menjadi sebuah urgensi mutlak bagi mahasiswa PAI agar mampu bersikap selektif, kritis, dan bijak dalam menyerap informasi keagamaan di ruang virtual. Penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi media sosial dapat menjadi instrumen penguatan akidah yang maslahat apabila diimbangi dengan landasan metodologis yang kokoh. Sebagai calon pendidik agama masa depan, mahasiswa PAI dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen perubahan yang mampu menjaga kemurnian nilai-nilai Islam di era disrupsi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adedo, E. and Deriwanto, D. (2024) 'Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Ahmad, N.S.L. (2026) 'Analisis wacana kritis nilai-nilai moderasi beragama program log-in episode 30 season 2 sebagai representasi media digital pembelajaran pai di era society 5.0 (studi sman 9 bandar lampung)'. Uin Raden Intan Lampung.

Annas, A.N. (2017) 'Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam', *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), pp. 132–142.

Djafar, M.A.R. *et al.* (2026) *Pedagogi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi Platform YouTube, TikTok, dan Podcast untuk Generasi Z*. CV Eureka Media Aksara.

Husna, A., Ramadhan, S.M. and Sari, H.P. (2025) 'Pendidikan Agama Islam dan Esensialisme Membangun Pondasi Akidah yang Kokoh', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).

Ibad, M.N. (2025) 'Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok: Tantangan dan peluang', *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), pp. 145–156.

Jannah, M. (2025) 'Media Sosial Dan Pembentukan Religiusitas Generasi Z Meta-Analisis', *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), pp. 20–40.

Kobandaha, F. *et al.* (2025) 'Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur', *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), pp. 576–582.

Latifah, L., Hamdanah, H. and Normuslim, N. (2026) 'INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEADILAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL', *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), pp. 93–103.

Muhibudin, M. *et al.* (2026) *Dakwah Islam global kontemporer: Tantangan, disrupsi, dan transformasi peradaban*. Tren Digital Publishing.

Purwandari, P. (2026) 'Hubungan Tingkat Pemahaman Materi PAI dengan Tingkat

Integritas Akademik (Kecenderungan Menyontek) pada Mahasiswa PAI', *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(3), pp. 815–825.

Rodhiyana, M. *et al.* (2025) *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Sari, H.S., Hendrawati, T. and Purnamasari, R. (2021) 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung', *Jurnal Khazanah*, 1(2), pp. 1–54.